

# Penerapan teori kebenaran filsafat dalam menerima informasi

**Nawra Halawatul Ittihad**

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail : [nawrahalwa@gmail.com](mailto:nawrahalwa@gmail.com)

## Kata Kunci:

Informasi, kebenaran, korespondensi, koherensi, pragmatis

## Keywords:

Information, truth, correspondence, coherence, pragmatic

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mempermudah penyebaran informasi, namun disisi lain meningkatkan risiko beredarnya informasi palsu. Fenomena ini menimbulkan tantangan terhadap kemampuan berpikir kritis masyarakat serta merusak tatanan sosial. Artikel ini membahas penerapan tiga teori kebenaran filsafat korespondensi, koherensi, dan pragmatis sebagai pondasi untuk menilai kebenaran informasi di era digital. Teori korespondensi menekankan kesesuaian informasi dengan fakta objektif, teori koherensi berfokus pada konsistensi dengan pengetahuan yang telah terbukti benar, sedangkan teori pragmatis

menilai kebenaran berdasarkan manfaat dan dampak nyata di masyarakat dari suatu informasi. Melalui ketiga teori ini, artikel menunjukkan bahwa proses verifikasi informasi tidak hanya perlu membandingkan dengan fakta dan konsistensi kebenaran, tetapi juga pertimbangan terhadap manfaat sosial yang ditimbulkannya. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi digital masyarakat dan membantu meminimalkan penyebaran informasi menyesatkan.

## ABSTRACT

The development of digital technology has made the dissemination of information easier, but it has also increased the risk of circulating false information. This phenomenon poses challenges to the public's critical thinking abilities and disrupts social order. This article discusses the application of three philosophical theories of truth—correspondence, coherence, and pragmatism—as foundational approaches to evaluating the accuracy of information in the digital era. The correspondence theory emphasizes the alignment of information with objective facts, the coherence theory focuses on consistency with established and verified knowledge, while the pragmatic theory assesses truth based on the usefulness and real-world impact of the information on society. Through these three theories, the article shows that the process of verifying information requires not only comparing it with factual evidence and logical consistency but also considering its social benefits and consequences. This approach is expected to enhance digital literacy and help minimize the spread of misleading information.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini membawa dampak yang besar terutama dalam hal penyebaran informasi. Saat ini penyebaran berita khususnya di internet sangat mudah, berbagai berita dengan mudah beredar di masyarakat melalui media sosial. Namun hal ini juga memiliki tantangan didalamnya berupa penyebaran hoax dan berita palsu. Hoax dan berita palsu menjadi ancaman serius, bukan hanya untuk individu tapi juga untuk masyarakat luas. karena dapat mengikis kemampuan berpikir kritis dalam masyarakat, memecah belah hubungan antar warga, dan



kemampuan membedakan antara fakta dan fiksi. Menurut Pew Research Center (2023), sekitar 60% pengguna internet mengaku kesulitan untuk membedakan informasi yang benar dan yang salah di media sosial, yang mencerminkan masalah besar dalam literasi digital.

Dalam menerima berita dibutuhkan pemahaman tentang kebenaran itu sendiri, dan bagaimana teori kebenaran dalam filsafat dapat diterapkan untuk menerima berita (Dinda Ocvita Windi Pratiwi, 2025). Teori-teori kebenaran dalam filsafat seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatis. Teori korespondensi menyatakan bahwa pernyataan benar apabila ada kesesuaian antara fakta dan objek yang diacu oleh pernyataan tersebut. Teori koherensi pendekatan yang menghubungkan kebenaran dengan kriteria koheren atau konsisten. Teori pragmatis pernyataan dianggap benar atau tidak berdasarkan seberapa bermanfaatnya bagi kehidupan manusia.

### **1. Teori Korespondensi**

Teori korespondensi adalah teori kebenaran filsafat yang menyatakan suatu kebenaran apabila berita atau pernyataan sesuai dengan fakta objektif. Jika pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan tidak dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran. Fakta objektif adalah fakta-fakta yang dapat dilihat secara langsung, dan terdapat data yang dapat dipertanggung jawabkan. Sederhananya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan.

### **2. Teori Koherensi**

Teori koherensi adalah teori kebenaran filsafat yang menyatakan bahwa suatu pernyataan benar jika konsisten atau sesuai dengan jaringan pernyataan lain yang sudah dianggap benar sebelumnya. Dalam konteks memahami berita atau informasi menekankan pada jaringan pengetahuan yang lebih luas, termasuk literasi digital, dan pemahaman ilmiah.

Menurut teori koherensi informasi dapat dikatakan benar apabila informasi tersebut tidak bertentangan dengan informasi sebelumnya yang sudah terbukti benar. Teori koherensi juga dikenal sebagai teori konsisten.

### **3. Teori Pragmatis**

Teori pragmatis berbeda dengan dua teori sebelumnya, jika pada teori korespondensi menekankan pada kesesuaian antara informasi dan fakta, teori koherensi menekankan pada konsisten maka, teori pragmatis lebih mengedepankan pada dampak dan manfaatnya bagi kehidupan dari sebuah informasi daripada kebenaran faktual semata.

Teori pragmatis menilai kebenaran berdasarkan dampaknya bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Maka suatu informasi haruslah ditelaah kemanfaatannya karena informasi tidak selalu baik maupun buruk, suatu informasi pastinya memiliki dampak sosial yang buruk dianggap tidak benar sedangkan yang memiliki dampak baik dianggap benar.

Dengan demikian teori-teori tersebut dapat diterapkan untuk menerima berita yang beredar, sehingga tidak mudah terpengaruh hoax dan berita palsu.

## Pembahasan

Banyaknya informasi dapat menyulitkan orang dalam menilai relevansinya, sehingga berpotensi mempengaruhi proses dan kualitas hasil pengambilan keputusan (Schwartz dalam Blummer & Kenton, 2014). Teori kebenaran dalam filsafat memberi landasan pemikiran untuk menilai kebenaran informasi yang tersebar. Selanjutnya teori kebenaran yang relevan dalam menyeleksi berita sebagai berikut.

### 1. Teori Korespondensi

Teori korespondensi berakar dari pemikiran filsuf Yunani kuno, yaitu Aristoteles dalam *Metafisika* (1011b25) ia menyatakan bahwa seseorang bersalah ketika ia mengatakan sesuatu yang ada tapi tidak ada dan sebaliknya (Marsh et al., 2002). Meskipun definisi teori korespondensi tidak dijelaskan secara mendetail oleh Aristoteles tetapi ini dijadikan sebagai pondasi teori korespondensi.

Teori korespondensi adalah teori kebenaran filsafat yang menyatakan suatu kebenaran apabila berita atau pernyataan sesuai dengan fakta objektif. Jika pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan tidak dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran. Fakta objektif adalah fakta-fakta yang dapat dilihat secara langsung, dan terdapat data yang dapat dipertanggungjawabkan. Sederhananya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan.

Menurut prinsip verifikasi, semakin banyak pihak yang menyaksikan bukti yang berhubungan dengan pernyataan, maka pernyataan akan semakin dianggap benar. Prinsip ini digunakan untuk bukti yang diperoleh oleh inderawi. Oleh karena itu suatu pernyataan atau berita harus diuji secara teratur untuk mendapatkan suatu fakta yang benar.

Sebagai contoh informasi yang menyebar di media sosial mengenai bencana alam yang terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia, informasi ini dapat dikatakan benar jika memang benar-benar terjadi, setelah dicari tau lagi dengan bukti berupa video dan pernyataan dari korban yang terdampak bencana, informasi ini dapat dikatakan suatu kebenaran.

### 2. Teori Koherensi

Pembuktian yang dilakukan berulang-ulang dalam teori korespondensi akan menghasilkan prinsip dasar. Yaitu pernyataan yang dianggap kebenaran umum. Kita mempercayai suatu hal tanpa harus dibuktikan ulang karena sudah menjadi rutinitas contohnya matahari terbit setiap pagi.

Menurut teori koherensi, sebuah pernyataan dianggap benar jika selaras dan tidak bertentangan dengan pernyataan yang sudah diyakini kebenarannya sebelumnya. Teori ini menekankan pada aspek konsisten, sehingga teori ini juga disebut sebagai teori konsisten.

Antara teori koherensi dan teori korespondensi pada dasarnya saling bertentangan. Teori koherensi menilai kebenaran berdasarkan kecocokan dan konsistensinya dengan pernyataan lain yang sudah benar. Sedangkan teori

korespondensi menilai kebenaran berdasarkan kenyataan atau kecocokan dengan fakta di dunia nyata.

### 3. Teori Pragmatis

Teori pragmatis dalam menilai berita lebih menekankan pada dampak nyatanya di masyarakat dari pada kebenaran yang sebenarnya. Teori pragmatis mengingatkan bahwa berita yang beredar tidak cukup dinilai dengan cocok tidaknya dengan kenyataan (korespondensi) atau dari konsistensi logia (koherensi) tetapi juga manfaat dan dampak nyata yang ditimbulkan di lingkungan masyarakat.

Berita yang menyebar di masyarakat dapat merusak kehidupan masyarakat, memperparah kekacauan, perpecahan mengurangi kepercayaan publik dengan mempertimbangkan konsekuensi sosial. Karena itu, strategi menghadapi berita tidak cukup hanya melakukan verifikasi informasi, kebenaran informasi juga harus dilihat dari manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh pragmatis yaitu Charles Peirce menjelaskan bahwa kriteria suatu kepuasan sebagai dasar kebenaran pragmatis digambarkan pada beragamnya suatu sudut pandang. Beragamnya sudut pandang membuat hasil yang memuaskan sebagai beragamnya standar kebenaran. Beragamnya kebenaran akan menyebabkan standar kepuasan yang beragam, kebenaran menurut saya belum tentu benar menurut yang lain.

#### Penerapan dalam Menerima Berita

Dalam menilai kebenaran sebuah berita, teori kebenaran filsafat dapat menjadi dasar untuk melakukan verifikasi. Penerapan teori korespondensi, koherensi, dan pragmatis memiliki pendekatan yang berbeda namun semuanya saling melengkapi dalam proses penyaringan informasi.

Teori korespondensi menekankan bahwa suatu informasi dianggap benar apabila sesuai dengan fakta objektif. Karena itu, dalam menerima berita ada beberapa langkah yang harus diterapkan, langkah pertama yang dapat dilakukan dengan cara memeriksa kesesuaian antara isi berita dan realitas faktual. Informasi perlu dicek mulai dari bukti berupa data, foto, video, atau laporan resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keaslian bukti visual juga harus diperhatikan karena tidak menutup kemungkinan adanya manipulasi digital. Dengan demikian, penerapan teori korespondensi memungkinkan pembaca membandingkan antara pernyataan dalam berita dengan kondisi nyata yang telah terverifikasi.

Berbeda dengan teori korespondensi, teori koherensi lebih menekankan pada konsistensi informasi dengan informasi yang sudah terbukti benar sebelumnya. Ketika pembaca menemukan sebuah berita, langkah untuk mengetahui kebenaran dapat dilakukan dengan membandingkan isi berita dengan laporan lain dari sumber yang lebih terpercaya. Informasi yang benar sudah semestinya tidak bertentangan dengan pengetahuan yang sudah terbukti kebenarannya, baik berupa data ilmiah, catatan

sejarah, maupun pemberitaan yang telah diverifikasi. Dengan cara ini, teori koherensi membantu menilai apakah sebuah berita memiliki hubungan logis dan konsisten dengan jaringan informasi yang telah diketahui kebenarannya.

Teori pragmatis memiliki sudut pandang yang berbeda dari teori korespondensi dan teori koherensi, teori pragmatis menilai kebenaran dari manfaat dan dampaknya bagi kehidupan sosial. Dalam konteks penerimaan berita, teori ini menilai untuk mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul apabila sebuah informasi diterima atau disebarkan. Informasi yang berpotensi menimbulkan keresahan, kebencian, atau konflik sosial perlu diwaspadai meskipun belum dapat dipastikan kesalahannya secara faktual. Sebaliknya, berita yang memberikan dampak positif, meningkatkan pemahaman publik, atau mendorong tindakan yang bermanfaat dapat lebih mudah diterima. Dengan demikian, teori pragmatis membantu masyarakat lebih bijak dalam menyaring informasi dengan mempertimbangkan kemaslahatan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penerapan ketiga teori ini memberikan kerangka berpikir yang lebih mendalam dalam menilai kebenaran sebuah berita. Teori korespondensi membantu memastikan kesesuaian informasi dengan fakta objektif, teori koherensi memastikan konsistensinya dengan pengetahuan yang telah terpercaya, sedangkan teori pragmatis mengarahkan untuk mempertimbangkan dampak informasi bagi kehidupan sosial. Integrasi ketiganya mendorong masyarakat menjadi lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

## Kesimpulan dan Saran

Penyebaran berita yang sangat cepat di era digital menuntut masyarakat memiliki kemampuan analitis yang kuat untuk membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan. Teori-teori kebenaran dalam filsafat dapat menjadi landasan yang relevan dalam proses tersebut. Teori korespondensi memberikan dasar untuk menilai kebenaran melalui kesesuaian informasi dengan fakta objektif; teori koherensi membantu memastikan bahwa informasi tidak bertentangan dengan pengetahuan yang telah diterima; sedangkan teori pragmatis menuntut evaluasi terhadap dampak sosial dari penyebaran sebuah informasi. Ketiganya, ketika digunakan secara terpadu, memberikan kerangka yang komprehensif dalam memverifikasi berita. Dengan penerapan yang tepat, masyarakat dapat lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi serta lebih bijak dalam menangkal hoaks yang berpotensi merusak kehidupan sosial. Pendekatan ini penting untuk memperkuat literasi digital dan menjaga integritas informasi di tengah arus media yang semakin kompleks.

## Daftar Pustaka

Blummer, & Kenton. (2014). Reducing Patron Information Overload in Academic Libraries. 21(2), 115-135. <https://doi.org/10.1080/10691316.2014.906786>

- Ehsa, In'am, M., Taufiqurrahman, & Suci, R. (2019). Mass Communication Education For Radio Mosque Managers in Dating Hoax and Radicalism News. 4(2), 107-117. DOI: 10.18860/abj.v4i2.8486
- Faradi, & Aziz, A. (2019). Teori-teori Kebenaran dalam Filsafat (Urgensi dan Signifikansinya dalam Upaya Pemberantasan Hoaks). 7(01), 97-114. 10.21274/kontem.2019.7.01.97-114
- Marsh, R., Allen, G., & David, M. (2002, May 10). The Correspondence Theory of Truth (Stanford Encyclopedia of Philosophy). Stanford Encyclopedia of Philosophy. Retrieved December 8, 2025, from <https://plato.stanford.edu/entries/truth-correspondence/>
- MSyaiful, P., & MLutfi, M. (2021). Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita. 4(1), 78-88.
- Pratiwi, D. (2025, 01 02). Penerapan Teori Kebenaran Filsafat dalam Strategi Pemberantasan Hoaks di Era Digital. 3(1), 32-38. 10.55606/sinarkasih.v3i1.454
- Pratiwi, D. O. (2025, Desember). Teori Kebenaran Filsafat dalam Strategi Pemberantasan Hoaks di Era Digital. 32-38.
- Ulin Fauziyah. (2020). Tabayyun dan Hukumnya Sebagai Penganggulan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqih. 5(1), 114-125. <https://repository.uin-malang.ac.id/6001/>
- Zuntriana, A. (2017). Literasi Informasi dan Media di Era Pasca Kebenaran: Membangun Daya Kritis Publik Melalui Institusi Perpustakaan. 26(1), 11-20. ISSN 0854-2066. <https://repository.uin-malang.ac.id/4409/>